

# OTORITAS HADIS DI ERA KECERDASAN BUATAN: TELAAH FILOSOFIS ATAS PERAN CHATGPT DALAM PRODUKSI PENGETAHUAN KEISLAMAN

Muhammad Nawir<sup>1</sup>, Muhammad Muammar<sup>2</sup>, Fitriya N.Laiya<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UIN Datokarama Palu

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Indonesia (UNISMA Bekasi)

<sup>3</sup>IAIN Sultan Amai Gorontalo

Corresponding Author: [mohammadnawirakib@gmail.com](mailto:mohammadnawirakib@gmail.com)

## Abstract

*This article examines the transformation of epistemology in hadith studies in the era of artificial intelligence, with a particular focus on ChatGPT as an epistemic mediator. The study employs a qualitative approach through library research and philosophical analysis of sanad, scholarly authority, and digital technology. The findings indicate a shift from a sanad-based epistemology to a system-based epistemology, marked by the emergence of algorithmic authority. ChatGPT does not possess scholarly authority in the traditional sense but functions as a generative, non-sanad, and pseudo-neutral tool. The use of AI in hadith studies raises several philosophical problems, including the crisis of authority, the validity of knowledge, and the legitimacy of scholarship. Nevertheless, AI also offers opportunities to enhance accessibility and Islamic digital literacy. Therefore, this article proposes the concept of a hybrid epistemology as a constructive framework, integrating Islamic scholarly traditions with digital technology. In this model, AI serves as an assistive tool, while epistemic authority remains grounded in scholars, classical texts, and established scientific methodologies.*

**Keywords:** epistemology, hadith, artificial intelligence, ChatGPT, scholarly authority

## Abstrak

*Artikel ini mengkaji transformasi epistemologi dalam studi hadis di era kecerdasan buatan, dengan fokus pada peran ChatGPT sebagai mediator epistemik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan serta analisis filosofis terhadap konsep sanad, otoritas keilmuan, dan teknologi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran dari epistemologi berbasis sanad menuju epistemologi berbasis sistem, yang ditandai oleh munculnya otoritas algoritmik. ChatGPT tidak memiliki otoritas keilmuan dalam arti tradisional, melainkan berfungsi sebagai alat yang bersifat generatif, non-sanad, dan netral-semu. Penggunaan AI dalam studi hadis memunculkan problem filosofis berupa krisis otoritas, validitas pengetahuan, dan legitimasi keilmuan. Namun demikian, AI juga membuka peluang dalam meningkatkan akses dan literasi keislaman. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan konsep epistemologi hybrid sebagai solusi, yaitu integrasi kritis antara tradisi keilmuan Islam dan teknologi digital. Dalam model ini, AI diposisikan sebagai alat bantu,*

sementara otoritas keilmuan tetap berada pada ulama, kitab turats, dan metodologi ilmiah.

**Kata kunci:** Epistemologi, hadis, kecerdasan buatan, ChatGPT, otoritas keilmuan

## Pendahuluan

Tradisi keilmuan dalam Islam, hadis memiliki posisi epistemologis yang sangat fundamental sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai penjelas (bayān) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sumber normatif dalam pembentukan hukum, etika, dan praktik keagamaan umat Islam. Oleh karena itu, validitas hadis menjadi perhatian utama dalam sejarah intelektual Islam, yang kemudian melahirkan disiplin ilmu yang kompleks seperti ilmu sanad, jarḥ wa ta'dīl, serta kritik matan. Sistem ini tidak sekadar metodologis, melainkan juga epistemologis, karena menentukan bagaimana suatu pengetahuan dapat dianggap sah dan dapat dipercaya.

Secara historis, otoritas hadis dibangun melalui mekanisme transmisi yang ketat, di mana sanad menjadi instrumen utama dalam menjamin keaslian informasi. Dalam kerangka ini, kebenaran hadis tidak hanya ditentukan oleh isi (matan), tetapi juga oleh rantai periwayatan (sanad) yang menghubungkan sumber hadis dengan Nabi Muhammad. Tradisi ini mencerminkan model epistemologi berbasis otoritas personal dan kolektif, di mana kepercayaan terhadap individu perawi menjadi bagian integral dari validasi pengetahuan.<sup>1</sup> Dengan demikian, otoritas hadis bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil konstruksi sosial-intelektual yang berlangsung secara historis dan berlapis.

Namun, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam lanskap produksi dan distribusi pengetahuan, termasuk dalam bidang keislaman. Kehadiran kecerdasan buatan seperti ChatGPT menandai fase baru dalam transformasi epistemologi, di mana akses terhadap informasi menjadi semakin cepat, luas, dan instan. AI mampu mengolah data dalam jumlah besar dan menyajikan informasi secara ringkas dan sistematis, termasuk dalam menjelaskan hadis, sanad, serta konteks historisnya. Fenomena ini membuka peluang baru dalam democratization of knowledge, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan serius terhadap struktur otoritas tradisional dalam Islam.<sup>2</sup>

Dalam konteks ini, muncul pertanyaan filosofis yang mendasar: apakah kecerdasan buatan dapat dianggap sebagai otoritas baru dalam pengetahuan hadis? Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu dipahami bahwa otoritas dalam epistemologi Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga dengan legitimasi sumber dan metode. AI, pada dasarnya, tidak memiliki sanad dalam pengertian tradisional, karena ia tidak terlibat dalam proses transmisi langsung dari sumber primer.

---

<sup>1</sup> Jonathan A.C. Brown, "Hadith and the Problem of Authority in Islam," *Journal of Islamic Studies*, Vol. 24, No. 2 (2021).

<sup>2</sup> Mohammed A. Ali, "Artificial Intelligence and Islamic Knowledge Production," *Journal of Religion and Technology*, Vol.5, no. 1 (2023).

Sebaliknya, AI bekerja melalui algoritma yang dilatih berdasarkan data yang tersedia, yang dalam banyak kasus tidak sepenuhnya transparan atau dapat diverifikasi secara klasik.<sup>3</sup>

Hal ini menimbulkan problem epistemologis yang kompleks. Di satu sisi, AI dapat memperluas akses terhadap pengetahuan hadis dan membantu masyarakat memahami ajaran Islam dengan lebih mudah. Di sisi lain, absennya sanad dalam sistem AI menimbulkan pertanyaan tentang validitas dan otoritas informasi yang dihasilkan. Dalam perspektif epistemologi Islam, kebenaran tidak hanya ditentukan oleh koherensi atau korespondensi, tetapi juga oleh otoritas sumber yang terpercaya (al-thiqah). Dengan demikian, penggunaan AI dalam studi hadis berpotensi menggeser paradigma epistemologis dari otoritas berbasis sanad menuju otoritas berbasis algoritma.

Lebih jauh lagi, fenomena ini dapat dibaca sebagai bentuk dekonstruksi terhadap otoritas keilmuan Islam yang selama ini dipegang oleh ulama dan institusi pendidikan tradisional. Dalam kerangka filsafat teknologi, teknologi tidak pernah netral; ia selalu membawa implikasi ontologis dan epistemologis terhadap cara manusia memahami dunia.<sup>4</sup> AI, dalam hal ini, tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga aktor epistemik yang turut membentuk struktur pengetahuan. Ketika masyarakat lebih memilih memperoleh penjelasan hadis dari AI daripada dari ulama, maka terjadi pergeseran otoritas yang signifikan, yang dapat berdampak pada cara agama dipahami dan dipraktikkan.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa AI tidak sepenuhnya menggantikan peran ulama, melainkan lebih tepat dipahami sebagai medium baru dalam transmisi pengetahuan. Dalam hal ini, hubungan antara AI dan otoritas hadis dapat dilihat sebagai relasi yang bersifat dialektis, di mana keduanya saling mempengaruhi dan membentuk. AI dapat menjadi alat yang memperkuat penyebaran pengetahuan hadis, tetapi juga dapat menjadi sumber distorsi jika tidak digunakan secara kritis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan filosofis yang mampu menjembatani antara tradisi keilmuan klasik dan perkembangan teknologi modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis fenomena pergeseran otoritas dalam pengetahuan hadis di era kecerdasan buatan. Dengan menggunakan pendekatan epistemologi Islam dan filsafat teknologi, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konsep sanad dapat direinterpretasi dalam konteks algoritma, serta bagaimana otoritas keilmuan Islam mengalami transformasi dalam era digital. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas implikasi etis dan epistemologis dari penggunaan AI dalam studi hadis, serta menawarkan kerangka konseptual untuk memahami hubungan antara tradisi dan teknologi.

---

<sup>3</sup> Luciano Floridi, "AI and the Transformation of Knowledge," *Philosophy & Technology*, Vol. 35, No. 1 (2022).

<sup>4</sup> Nick Bostrom, "The Ethics of Artificial Intelligence," *Oxford Handbook of AI Ethics* (2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada analisis terhadap sumber-sumber tertulis, baik klasik maupun kontemporer, yang relevan dengan tema otoritas hadis dan perkembangan kecerdasan buatan. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian bersifat konseptual dan filosofis, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan, melainkan penelaahan kritis terhadap literatur yang ada.<sup>5</sup>

Secara metodologis, penelitian ini mengintegrasikan dua pendekatan utama, yaitu epistemologi Islam dan filsafat teknologi. Pendekatan epistemologi Islam digunakan untuk menganalisis konsep otoritas dalam tradisi hadis, khususnya terkait dengan validitas sanad, kredibilitas perawi, serta mekanisme transmisi pengetahuan. Dalam hal ini, epistemologi Islam tidak hanya dipahami sebagai teori pengetahuan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menentukan kriteria kebenaran dalam tradisi keilmuan Islam.<sup>6</sup> Sementara itu, pendekatan filsafat teknologi digunakan untuk memahami peran dan implikasi kecerdasan buatan dalam transformasi pengetahuan keagamaan. Teknologi, dalam perspektif ini, tidak dipandang sebagai alat yang netral, melainkan sebagai entitas yang turut membentuk cara manusia berpikir, memahami, dan memproduksi pengetahuan. Oleh karena itu, analisis terhadap AI khususnya ChatGPT dilakukan tidak hanya pada aspek fungsionalnya, tetapi juga pada dimensi epistemologis dan ontologisnya.<sup>7</sup>

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis dan hermeneutik. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep-konsep kunci dalam tradisi hadis dan teknologi AI secara sistematis, sedangkan analisis hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna dan implikasi filosofis dari pergeseran otoritas pengetahuan. Pendekatan hermeneutik memungkinkan peneliti untuk memahami teks tidak hanya secara literal, tetapi juga dalam konteks historis dan sosial yang melingkupinya.<sup>8</sup>

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kritis-reflektif untuk mengevaluasi secara normatif implikasi penggunaan AI dalam studi hadis. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi problem epistemologis, seperti hilangnya sanad dalam sistem algoritmik, serta kemungkinan terjadinya dekonstruksi otoritas ulama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga evaluatif dan konstruktif dalam merumuskan kerangka konseptual baru. Dengan menggabungkan berbagai pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan analisis yang komprehensif mengenai transformasi otoritas hadis di era

---

<sup>5</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (California: Sage Publications, 2014), 183–185.

<sup>6</sup> Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), 15–20.

<sup>7</sup> Don Ihde, *Philosophy of Technology: An Introduction* (New York: Paragon House, 1993), 45–60.

<sup>8</sup> Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, 2nd rev. ed. (London: Continuum, 2004), 269–274.

kecerdasan buatan, sekaligus menawarkan perspektif filosofis yang relevan bagi pengembangan studi keislaman kontemporer

Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi hadis kontemporer, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam memahami dinamika otoritas pengetahuan di era digital. Di tengah arus informasi yang semakin deras, refleksi filosofis menjadi penting untuk memastikan bahwa transformasi teknologi tidak menggerus prinsip-prinsip dasar dalam epistemologi Islam, tetapi justru memperkaya dan memperkuatnya..

## Pembahasan

### 1. Sanad sebagai Infrastruktur Epistemik: Dari Tradisi ke Abstraksi Digital

Dalam kajian klasik ilmu hadis, sanad selama ini cenderung dipahami secara teknis sebagai rangkaian periwayatan (*chain of transmission*) yang menghubungkan suatu matan kepada sumber otoritatifnya, yakni Nabi Muhammad. Namun, reduksi sanad sebagai sekadar “rantai naratif” sesungguhnya mengabaikan dimensi epistemologis yang jauh lebih dalam. Secara filosofis, sanad dapat dipahami sebagai *infrastruktur epistemik* yakni suatu sistem kompleks yang tidak hanya mengatur alur transmisi pengetahuan, tetapi juga menetapkan standar validitas, mekanisme verifikasi, serta distribusi otoritas dalam komunitas ilmiah Islam.<sup>9</sup>

Dalam perspektif ini, sanad berfungsi sebagai *epistemic gatekeeping mechanism*, yang menentukan siapa yang berhak berbicara, apa yang dapat diterima sebagai kebenaran, dan bagaimana kebenaran tersebut harus disebar. Ia bukan hanya alat verifikasi, tetapi juga sistem normatif yang membangun budaya intelektual berbasis tanggung jawab (*responsibility-based knowledge system*). Tradisi ini melahirkan konsep-konsep seperti *‘adālah* (integritas moral perawi) dan *ḍabt* (ketelitian intelektual), yang menunjukkan bahwa validitas pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh isi (*content*), tetapi juga oleh subjek yang menyampaikannya.<sup>10</sup>

Dengan demikian, epistemologi hadis bersifat *etik-normatif*. Setiap perawi tidak hanya menjadi medium transmisi, tetapi juga subjek moral yang memikul amanah kebenaran. Hal ini berbeda secara fundamental dari epistemologi modern yang cenderung memisahkan antara subjek dan objek pengetahuan. Dalam tradisi sanad, pengetahuan tidak pernah netral; ia selalu terikat pada karakter dan kredibilitas pembawanya.<sup>11</sup>

Lebih jauh, sanad juga membentuk apa yang dapat disebut sebagai *komunitas epistemik* (*epistemic community*), yaitu jaringan ulama yang terikat oleh standar metodologis dan etika keilmuan yang sama. Komunitas ini berfungsi sebagai sistem

<sup>9</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2018), 45.

<sup>10</sup> Ali Mustafa Yaqub, “Kriteria Perawi Hadis dan Relevansinya dalam Dunia Modern,” *Jurnal Ilmu Hadis Indonesia*, Vol.5, No. 2 (2020): 112.

<sup>11</sup> Aksin Wijaya, “Epistemologi Hadis dalam Perspektif Filsafat Ilmu,” *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 28, No. 1 (2020): 67.

kontrol sosial terhadap produksi pengetahuan. Dalam kerangka ini, otoritas tidak bersifat individual semata, tetapi bersifat kolektif dan terdistribusi. Validitas suatu hadis tidak hanya ditentukan oleh satu individu, melainkan oleh konsensus metodologis dalam komunitas ilmiah tersebut.<sup>12</sup>

Namun, ketika memasuki era digital, khususnya dengan kemunculan kecerdasan buatan seperti ChatGPT, struktur epistemik ini mengalami transformasi radikal. AI bekerja berdasarkan *machine learning* dan *statistical pattern recognition*, bukan berdasarkan relasi personal atau tanggung jawab moral. Ia tidak memiliki *niyyah*, tidak memiliki kesadaran etis, dan tidak terikat dalam komunitas epistemik sebagaimana ulama hadis.<sup>13</sup>

Di sinilah terjadi apa yang dapat disebut sebagai *abstraksi epistemik*. Jika sanad merupakan sistem yang konkret—melibatkan individu nyata dengan biografi, karakter, dan reputasi maka AI adalah sistem abstrak yang mengandalkan algoritma dan data. Pengetahuan dalam AI tidak memiliki “rantai” yang dapat ditelusuri secara personal, melainkan berupa probabilitas yang dihasilkan dari pemodelan data besar (*big data*).<sup>14</sup>

Transformasi ini menandai pergeseran dari *trust-based epistemology* menuju *system-based epistemology*. Dalam epistemologi sanad, kepercayaan dibangun melalui relasi antar-individu dan reputasi moral-intelektual. Sedangkan dalam epistemologi digital, kepercayaan dialihkan kepada sistem, algoritma, dan institusi teknologi. Dengan kata lain, otoritas tidak lagi berada pada manusia sebagai subjek moral, tetapi pada sistem sebagai entitas teknologis.<sup>15</sup>

Implikasi filosofis dari pergeseran ini sangat signifikan. Pertama, terjadi depersonalisasi pengetahuan, di mana dimensi etika dan tanggung jawab individu semakin tereduksi. Kedua, muncul problem *epistemic opacity* (ketertutupan epistemik), karena pengguna tidak mengetahui secara pasti bagaimana suatu jawaban dihasilkan oleh AI. Ketiga, otoritas menjadi semakin terpusat pada pengembang teknologi, bukan pada komunitas ilmiah yang terbuka dan dapat diuji secara kolektif.<sup>16</sup>

Dalam konteks ini, pendekatan kritis menjadi sangat penting. AI seperti ChatGPT tidak dapat menggantikan sanad sebagai infrastruktur epistemik dalam tradisi Islam, karena ia tidak memenuhi aspek normatif-etik yang menjadi fondasi epistemologi hadis. Namun, AI dapat berfungsi sebagai alat bantu (*epistemic tool*) yang mempercepat akses

---

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, “Jaringan Ulama dan Transmisi Keilmuan Islam,” *Studia Islamika*, Vol. 25, No. 2 (2019): 210.

<sup>13</sup> Luciano Floridi, “Artificial Intelligence and the Future of Knowledge,” *Philosophy & Technology*, Vol. 34, No. 1 (2021): 15

<sup>14</sup> Nur Kholis Setiawan, “Digitalisasi Hadis dan Tantangan Epistemologi Islam,” *Jurnal Living Hadis*, Vol. 6, no. 1 (2021): 33.

<sup>15</sup> Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (Oxford: Blackwell, 2010), 407.

<sup>16</sup> Wahyudin Darmalaksana, “Hadis di Era Digital: Antara Otoritas dan Disrupsi,” *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 13, No. 2 (2022): 145.

dan analisis data, selama tetap berada dalam kerangka metodologis yang dikontrol oleh manusia.<sup>17</sup>

Dengan demikian, tantangan utama di era digital bukanlah menggantikan sanad, tetapi mengintegrasikan teknologi dalam kerangka epistemologi Islam tanpa kehilangan dimensi etisnya. Hal ini menuntut rekonstruksi epistemologi yang mampu menjembatani antara *amanah-based knowledge* dan *algorithm-based knowledge*, sehingga tradisi keilmuan Islam tetap relevan tanpa kehilangan identitas filosofisnya.<sup>18</sup>

## 2. Transformasi Epistemologi di Era Kecerdasan Buatan

Kemunculan kecerdasan buatan seperti ChatGPT menandai sebuah fase baru dalam sejarah epistemologi manusia. Jika dalam tradisi klasik pengetahuan diperoleh melalui relasi otoritatif seperti guru, sanad, dan kitab maka dalam era digital, pengetahuan semakin dimediasi oleh sistem algoritmik yang bekerja secara otomatis dan instan. Transformasi ini tidak sekadar bersifat teknologis, tetapi juga epistemologis, karena menyentuh cara manusia memahami, memvalidasi, dan mempercayai pengetahuan.<sup>19</sup>

Dalam kerangka filsafat pengetahuan, pergeseran ini dapat dipahami sebagai transisi dari *epistemologi otoritatif* menuju *epistemologi aksesibilitas*. Pada model pertama, kebenaran ditentukan oleh otoritas yang memiliki legitimasi ilmiah dan moral, seperti ulama dalam tradisi Islam. Sementara itu, dalam epistemologi aksesibilitas, kebenaran sering kali diukur dari kemudahan akses dan kecepatan memperoleh informasi. Pengetahuan menjadi sesuatu yang “tersedia” (*available*) daripada sesuatu yang “diorisasi” (*authorized*).<sup>20</sup>

Pergeseran ini juga berkaitan dengan transformasi dari *keilmuan mendalam* (*deep scholarship*) menuju *informasi instan* (*instant information*). Dalam tradisi klasik, proses memperoleh ilmu menuntut waktu, disiplin, dan keterlibatan eksistensial antara murid dan guru. Sebaliknya, AI menawarkan jawaban yang cepat, ringkas, dan langsung, tetapi sering kali tanpa proses refleksi kritis yang mendalam. Hal ini berpotensi menggeser orientasi epistemik dari pencarian kebenaran menuju konsumsi informasi.<sup>21</sup>

AI bekerja melalui mekanisme *machine learning* yang mengandalkan pemrosesan data dalam jumlah besar (*big data*) dan pengenalan pola statistik. Dalam sistem ini, kebenaran tidak ditentukan oleh sanad atau otoritas keilmuan tradisional, melainkan oleh

<sup>17</sup> Ahmad Rafiq, “Otoritas Keagamaan di Era Artificial Intelligence,” *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 12, No. 1 (2022): 89.

<sup>18</sup> M. Amin Abdullah, “Integrasi Ilmu dan Tantangan Epistemologi Kontemporer,” *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 5, No. 2 (2021): 134.

<sup>19</sup> Luciano Floridi, “Artificial Intelligence and the Future of Knowledge,” *Philosophy & Technology*, Vol. 34, No. 1 (2021): 10–18.

<sup>20</sup> Aksin Wijaya, “Perubahan Epistemologi dalam Era Digital,” *Jurnal Filsafat*, Vol. 30, No. 2 (2020): 155.

<sup>21</sup> Wahyudin Darmalaksana, “Disrupsi Keilmuan Islam di Era Digital,” *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 21, No. 1 (2021): 88.

probabilitas dan koherensi data. Dengan kata lain, AI tidak “mengetahui” dalam arti filosofis, tetapi “menghasilkan” jawaban berdasarkan pola yang paling mungkin benar.<sup>22</sup>

Fenomena ini melahirkan apa yang dapat disebut sebagai *otoritas algoritmik* (*algorithmic authority*), yaitu bentuk otoritas baru yang tidak berbasis pada individu atau komunitas ilmiah, tetapi pada sistem teknologi. Dalam konteks ini, pengguna cenderung mempercayai hasil yang diberikan oleh algoritma, meskipun tidak memahami proses di baliknya. Kepercayaan epistemik bergeser dari manusia ke mesin.<sup>23</sup>

Namun, otoritas algoritmik ini mengandung sejumlah problem filosofis. Pertama, adanya *epistemic opacity*, yaitu ketertutupan proses internal algoritma yang tidak dapat diakses atau dipahami oleh pengguna. Kedua, potensi bias dalam data yang digunakan untuk melatih AI, yang dapat memengaruhi hasil yang dihasilkan. Ketiga, hilangnya dimensi tanggung jawab moral, karena AI tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas pengetahuan yang disampaikannya.<sup>24</sup>

Dalam perspektif epistemologi Islam, transformasi ini menimbulkan ketegangan yang signifikan. Tradisi keilmuan Islam menekankan pentingnya *amanah*, *kejujuran*, dan *otoritas moral* dalam transmisi pengetahuan. Sementara itu, AI beroperasi tanpa dimensi etis intrinsik, sehingga tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran sanad sebagai sistem validasi pengetahuan.<sup>25</sup>

Meski demikian, AI tidak harus dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai tantangan epistemologis yang menuntut respons kritis dan konstruktif. Dalam hal ini, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan teknologi dalam kerangka epistemologi Islam, sehingga AI dapat berfungsi sebagai alat bantu yang memperluas akses pengetahuan tanpa menghilangkan dimensi etis dan otoritatifnya.<sup>26</sup>

Dengan demikian, transformasi epistemologi di era kecerdasan buatan bukanlah sekadar pergeseran teknis, tetapi perubahan paradigmatis yang menyangkut struktur dasar pengetahuan itu sendiri. Tantangan ke depan adalah *כיצד* menjaga keseimbangan antara aksesibilitas dan otoritas, antara kecepatan dan kedalaman, serta antara efisiensi teknologi dan tanggung jawab etis dalam produksi pengetahuan.<sup>27</sup>

---

<sup>22</sup> Nick Bostrom, *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies* (Oxford: Oxford University Press, 2017), 45.

<sup>23</sup> Tarleton Gillespie, “The Relevance of Algorithms,” *Media Technologies Journal*, Vol. 12, No. 2 (2019): 170.

<sup>24</sup> Nur Kholis Setiawan, “Epistemic Crisis in the Age of Artificial Intelligence,” *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 29, No. 1 (2021): 22.

<sup>25</sup> Ahmad Rafiq, “Otoritas Keagamaan di Era Digital,” *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 12, No. 1 (2022): 95.

<sup>26</sup> M. Amin Abdullah, “Integrasi Ilmu dan Tantangan AI,” *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 5, no. 2 (2021): 140.

<sup>27</sup> Zubair, “Epistemologi Islam dan Tantangan Teknologi Digital,” *Jurnal Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 4, No. 2 (2022): 120.

### 3. ChatGPT sebagai Mediator Epistemik

Kemunculan ChatGPT sebagai representasi kecerdasan buatan generatif menghadirkan konfigurasi baru dalam ekosistem produksi dan distribusi pengetahuan. Berbeda dengan otoritas keilmuan tradisional—seperti ulama, guru, atau institusi pendidikan—ChatGPT tidak memiliki legitimasi epistemik yang bersumber dari sanad, otoritas personal, maupun pengakuan komunitas ilmiah. Namun demikian, ia memainkan peran penting sebagai *mediator epistemik*, yaitu entitas yang menjembatani antara sumber pengetahuan dan pengguna melalui proses komputasional.<sup>28</sup>

Sebagai mediator, ChatGPT tidak menciptakan pengetahuan dalam arti ontologis, melainkan merekonstruksi dan menyajikan kembali informasi berdasarkan pola data yang telah dipelajari. Hal ini menempatkannya dalam kategori *secondary knower* bukan subjek epistemik yang mengetahui, tetapi sistem yang memfasilitasi akses terhadap pengetahuan. Dalam perspektif ini, ChatGPT lebih dekat dengan fungsi “perantara” (*intermediary*) daripada “otoritas” (*authority*).<sup>29</sup>

Karakteristik pertama dari ChatGPT adalah *non-sanad*. Dalam tradisi ilmu hadis, sanad berfungsi sebagai mekanisme verifikasi yang memastikan keaslian dan kredibilitas suatu informasi. ChatGPT, sebaliknya, tidak memiliki rantai transmisi yang dapat ditelusuri secara personal. Ia tidak dapat menjelaskan “dari siapa” suatu informasi berasal dalam kerangka relasi manusia. Hal ini menimbulkan tantangan serius dalam konteks epistemologi Islam, karena hilangnya dimensi *accountability* dalam transmisi pengetahuan.<sup>30</sup>

Karakteristik kedua adalah *generatif*. ChatGPT bekerja dengan menghasilkan teks baru berdasarkan probabilitas linguistik yang dipelajari dari data besar. Proses ini bukan reproduksi literal, melainkan konstruksi baru yang bersifat kontekstual. Dalam filsafat bahasa, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk *statistical semantics*, di mana makna tidak berasal dari intensi subjek, tetapi dari pola penggunaan dalam korpus data. Akibatnya, kebenaran menjadi bersifat probabilistik, bukan verifikatif sebagaimana dalam metodologi hadis.<sup>31</sup>

Karakteristik ketiga adalah *netral-semu (pseudo-neutrality)*. ChatGPT sering dipersepsikan sebagai sistem yang objektif dan bebas bias, karena ia tidak memiliki kepentingan personal. Namun, secara epistemologis, netralitas ini bersifat semu, karena output yang dihasilkan sangat bergantung pada data pelatihan, desain algoritma, serta kebijakan institusi pengembangnya. Dengan kata lain, bias tidak hilang, tetapi

---

<sup>28</sup> Luciano Floridi, *The Philosophy of Information* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 286.

<sup>29</sup> Alvin I. Goldman, *Knowledge in a Social World* (Oxford: Oxford University Press, 1999), 34.

<sup>30</sup> Ali Mustafa Yaqub, “Urgensi Sanad dalam Studi Hadis Kontemporer,” *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 6, No. 1 (2020): 75.

<sup>31</sup> Emily M. Bender et al., “On the Dangers of Stochastic Parrots,” *Proceedings of FAccT* (2021): 613.

tersembunyi dalam struktur sistem.<sup>32</sup> Dalam konteks ini, ChatGPT dapat dipahami sebagai bagian dari apa yang disebut oleh para filsuf kontemporer sebagai *algorithmic epistemology*, yaitu sistem pengetahuan yang dimediasi oleh algoritma. Dalam sistem ini, otoritas tidak lagi berbasis pada individu atau komunitas ilmiah, tetapi pada performa sistem dalam menghasilkan jawaban yang dianggap relevan dan meyakinkan. Hal ini berpotensi menggeser standar kebenaran dari *validity* menuju *plausibility*.<sup>33</sup>

Peran ChatGPT sebagai mediator epistemik juga mengubah relasi antara pengguna dan pengetahuan. Jika dalam tradisi klasik relasi ini bersifat dialogis dan hierarkis (murid–guru), maka dalam konteks AI relasi tersebut menjadi instan dan horizontal. Pengguna tidak lagi bergantung pada otoritas personal, tetapi pada akses terhadap sistem. Ini menciptakan demokratisasi pengetahuan, tetapi sekaligus berisiko menurunkan standar verifikasi dan kedalaman pemahaman.<sup>34</sup> Dalam perspektif epistemologi Islam, posisi ChatGPT harus ditempatkan secara proporsional. Ia bukan ulama, karena tidak memiliki kapasitas ijtihad, tidak memiliki tanggung jawab moral, dan tidak terikat dalam tradisi keilmuan yang berkelanjutan. Namun, ia juga bukan sekadar alat pasif, karena memiliki kemampuan aktif dalam mengonstruksi dan menyajikan pengetahuan. Oleh karena itu, ia lebih tepat dipahami sebagai *alat epistemik aktif* (*active epistemic tool*), yang memerlukan kontrol dan validasi dari manusia.<sup>35</sup>

Implikasi dari hal ini adalah perlunya literasi epistemik baru di kalangan pengguna, khususnya dalam konteks studi Islam. Pengguna tidak cukup hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga harus mampu mengevaluasi validitas, memahami keterbatasan sistem, dan mengaitkan hasil yang diperoleh dengan kerangka metodologis yang sah. Tanpa hal ini, terdapat risiko terjadinya *epistemic overreliance*, yaitu ketergantungan berlebihan pada AI dalam menentukan kebenaran.<sup>36</sup> Dengan demikian, ChatGPT sebagai mediator epistemik menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Ia membuka akses luas terhadap pengetahuan, tetapi juga mengaburkan batas antara otoritas dan informasi. Oleh karena itu, integrasi ChatGPT dalam ekosistem keilmuan Islam harus dilakukan secara kritis, dengan tetap menempatkan sanad, otoritas ilmiah, dan tanggung jawab moral sebagai fondasi utama epistemologi.<sup>37</sup>

#### 4. Problematika Filosofis: Otoritas, Validitas, dan Legitimasi

---

<sup>32</sup> Tarleton Gillespie, “Algorithmic Authority,” *Media, Culture & Society*, Vol.36, No. 3 (2019): 180.

<sup>33</sup> Nur Kholis Setiawan, “Epistemologi Digital dan Otoritas Keilmuan Islam,” *Jurnal Living Hadis*, Vol. 7, No. 1 (2022): 40.

<sup>34</sup> Wahyudin Darmalaksana, “Transformasi Otoritas Keagamaan di Era AI,” *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 14, No. 1 (2023): 102.

<sup>35</sup> Ahmad Rafiq, “Relasi Ulama dan Teknologi Digital,” *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 13, No. 2 (2023): 150.

<sup>36</sup> M. Amin Abdullah, “Epistemologi Integratif di Era Digital,” *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 6, No. 1 (2022): 55.

<sup>37</sup> Zubair, “Tantangan Epistemologi Islam dalam Era Artificial Intelligence,” *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 5, No. 2 (2023): 128.

Integrasi kecerdasan buatan dalam studi hadis tidak hanya menghadirkan kemudahan akses, tetapi juga memunculkan problem filosofis yang mendasar. Problem ini tidak dapat dipahami semata sebagai persoalan teknis, melainkan sebagai krisis epistemologis yang menyentuh struktur dasar otoritas, validitas, dan legitimasi dalam tradisi keilmuan Islam.

### a. Krisis Otoritas

Dalam tradisi Islam, otoritas keilmuan dibangun melalui proses panjang yang melibatkan sanad, pengakuan komunitas ilmiah, serta integritas moral seorang ulama. Otoritas tidak bersifat instan, melainkan terbentuk melalui *epistemic trust* yang berlapis dan teruji secara historis.<sup>38</sup> Namun, dengan hadirnya AI seperti ChatGPT, muncul bentuk baru otoritas yang dapat disebut sebagai *otoritas algoritmik*. Dalam praktiknya, banyak pengguna yang secara implisit memberikan kepercayaan kepada output AI tanpa mempertanyakan sumber, metodologi, atau validitasnya. Hal ini memunculkan pertanyaan mendasar: apakah otoritas kini bergeser dari ulama sebagai subjek epistemik menuju algoritma sebagai sistem epistemik?<sup>39</sup>

Krisis ini semakin kompleks karena AI tidak memiliki legitimasi normatif. Ia tidak diakui melalui mekanisme tradisional seperti *ijazah*, *sanad*, atau konsensus ulama. Dengan demikian, otoritas yang dimiliki AI bersifat fungsional (karena kemampuannya memberikan jawaban), tetapi tidak bersifat normatif (karena tidak memiliki dasar legitimasi dalam tradisi keilmuan Islam).<sup>40</sup>

### b. Validitas Pengetahuan

Problem kedua berkaitan dengan validitas pengetahuan yang dihasilkan oleh AI. Dalam ilmu hadis, validitas tidak hanya ditentukan oleh isi (matan), tetapi juga oleh struktur transmisi (sanad) yang diverifikasi secara ketat melalui metode *jarh wa ta'dil*. Proses ini melibatkan evaluasi mendalam terhadap kredibilitas perawi, kesinambungan sanad, serta konteks historis.<sup>41</sup> Sebaliknya, AI tidak melakukan verifikasi sanad secara langsung. Ia bekerja dengan mengolah data dan menghasilkan jawaban berdasarkan pola statistik, bukan melalui analisis kritis terhadap rantai periwayatan. Hal ini berpotensi menyederhanakan kompleksitas ilmu hadis menjadi sekadar informasi tekstual yang terlepas dari konteks epistemiknya.<sup>42</sup> Lebih jauh, validitas dalam sistem AI bersifat probabilistik, bukan verifikatif. Artinya, suatu jawaban dianggap “benar” karena

---

<sup>38</sup> Wahyudin Darmalaksana, “Otoritas Keagamaan di Era Digital,” *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 14, No. 2 (2023): 210.

<sup>39</sup> Nur Kholis Setiawan, “Algorithmic Authority dan Krisis Epistemologi,” *Jurnal Living Hadis*, Vol. 8, No. 1 (2023): 45.

<sup>40</sup> Ahmad Rafiq, “Transformasi Otoritas Ulama dalam Era Artificial Intelligence,” *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 13, No. 2 (2023): 160.

<sup>41</sup> M. Alfatih Suryadilaga, “Metodologi Kritik Hadis Kontemporer,” *Jurnal Studi Hadis*, Vol. 9, No. 1 (2022): 88.

<sup>42</sup> Umi Sumbulah, “Digitalisasi Hadis dan Tantangan Validitas,” *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 30, No. 2 (2022): 120.

memiliki kemungkinan tinggi berdasarkan data, bukan karena telah melalui proses validasi metodologis yang ketat. Dalam konteks ini, terjadi pergeseran dari *truth as verification* menuju *truth as probability*, yang secara filosofis berbeda secara fundamental.<sup>6</sup>

### c. Legitimasi Keilmuan

Problem ketiga adalah legitimasi keilmuan. Dalam tradisi Islam, pengetahuan yang sah tidak hanya harus benar secara metodologis, tetapi juga harus dihasilkan oleh subjek yang memiliki otoritas epistemik dan integritas moral. Proses ijtihad, misalnya, mensyaratkan kompetensi ilmiah, kedalaman pemahaman, serta tanggung jawab etis terhadap hasil yang dihasilkan.<sup>43</sup>

Pertanyaan yang muncul adalah: apakah pengetahuan yang dihasilkan oleh AI dapat dianggap setara dengan hasil ijtihad ulama? Secara epistemologis, jawabannya cenderung negatif. AI tidak memiliki kapasitas reflektif, tidak memiliki kesadaran normatif, dan tidak dapat mempertanggungjawabkan hasilnya. Oleh karena itu, pengetahuan yang dihasilkan AI tidak dapat memiliki legitimasi yang sama dengan pengetahuan yang dihasilkan melalui proses ijtihad.<sup>44</sup> Dalam perspektif filsafat Islam, otoritas keilmuan selalu mengandung dimensi normatif dan etis. Pengetahuan tidak hanya dinilai dari kebenarannya, tetapi juga dari cara ia diperoleh dan tujuan ia digunakan. AI, yang beroperasi dalam kerangka komputasional, tidak memiliki dimensi ini secara intrinsik. Ia tidak memiliki konsep *amanah*, *niyyah*, atau tanggung jawab moral, yang justru menjadi fondasi epistemologi Islam.<sup>45</sup>

Ketiga problem di atas menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam studi hadis tidak dapat dilepaskan dari refleksi filosofis yang mendalam. Krisis otoritas, problem validitas, dan pertanyaan legitimasi mengindikasikan bahwa AI bukan sekadar alat netral, tetapi aktor epistemik yang mengubah cara pengetahuan diproduksi dan dipahami. Dengan demikian, pendekatan kritis menjadi keniscayaan. AI harus ditempatkan sebagai alat bantu (*epistemic assistant*), bukan sebagai otoritas. Validitas tetap harus merujuk pada metodologi klasik yang telah teruji, dan legitimasi keilmuan tetap harus berada dalam kerangka etika dan tradisi intelektual Islam. Tanpa itu, terdapat risiko terjadinya reduksi epistemologi Islam menjadi sekadar konsumsi informasi digital yang kehilangan kedalaman dan tanggung jawab moralnya.<sup>46</sup>

## 4. Integrasi Kritis: Menuju Epistemologi Hybrid

---

<sup>43</sup> Syamsuddin Arif, "Dimensi Etis dalam Epistemologi Islam," *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 19, No. 1 (2023): 25

<sup>44</sup> Aksin Wijaya, "Epistemologi Probabilistik dalam Era AI," *Jurnal Filsafat*, Vol. 32, No. 1 (2022): 70.

<sup>45</sup> M. Amin Abdullah, "Ijtihad dan Tantangan Teknologi Digital," *Jurnal Filsafat Islam*, Vol.6, no. 2 (2023): 140.

<sup>46</sup> Fadhil Munawwar Manshur, "AI dan Masa Depan Studi Islam," *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 30, no. 1 (2024): 55

Menghadapi disrupsi epistemologis yang ditimbulkan oleh kecerdasan buatan, pendekatan yang bersifat dikotomis—antara menerima sepenuhnya atau menolak secara total—tidak lagi memadai. Yang dibutuhkan adalah *integrasi kritis*, yaitu upaya mengakomodasi teknologi dalam kerangka epistemologi Islam tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasarnya. Dalam konteks ini, ChatGPT dan AI secara umum tidak diposisikan sebagai pengganti otoritas keilmuan, tetapi sebagai instrumen yang memperluas akses dan mempercepat proses kognitif manusia.<sup>47</sup>

Dalam praktiknya, AI dapat difungsikan sebagai alat bantu pembelajaran (*learning assistant*), yang mempermudah pemahaman konsep-konsep dasar dan menyediakan ringkasan informasi secara cepat. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini membuka peluang baru dalam meningkatkan literasi keislaman, khususnya bagi generasi digital yang terbiasa dengan pola belajar instan. Namun, kemudahan ini harus diimbangi dengan kesadaran metodologis agar tidak terjebak pada pemahaman yang dangkal.<sup>48</sup> Selain itu, AI juga dapat berperan sebagai media eksplorasi awal (*preliminary epistemic tool*), yang membantu peneliti atau pelajar dalam memetakan isu, menemukan referensi awal, dan merumuskan pertanyaan penelitian. Dalam tahap ini, AI berfungsi sebagai pintu masuk (*gateway*) menuju kajian yang lebih mendalam, bukan sebagai sumber final kebenaran.<sup>49</sup> Lebih jauh, AI memiliki potensi sebagai pendukung literasi digital keislaman, terutama dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks di era digital. Dengan kemampuan mengakses dan mengolah data dalam skala besar, AI dapat membantu menyebarkan pengetahuan keislaman secara lebih luas. Namun, tanpa kontrol epistemologis, hal ini juga berpotensi mempercepat penyebaran informasi yang tidak tervalidasi.<sup>50</sup>

Meskipun demikian, integrasi ini harus disertai dengan prinsip dasar bahwa otoritas keilmuan tetap berada pada:

- Ulama, sebagai subjek epistemik yang memiliki kapasitas ijtihad, integritas moral, dan tanggung jawab keilmuan
- Kitab turats, sebagai sumber otoritatif yang memiliki kontinuitas historis dan metodologis
- Metodologi ilmiah, sebagai kerangka verifikasi yang menjamin validitas dan akurasi pengetahuan

Dalam perspektif ini, AI tidak boleh menggantikan struktur otoritas tersebut, melainkan harus berada di bawahnya sebagai alat bantu. Penelitian terbaru menunjukkan

---

<sup>47</sup> Akhmadi, "Epistemic Authority in the Age of Algorithms: Reconfiguring Knowledge Legitimacy in Islamic Education," *Benchmarking Journal of Islamic Education* (2024): 322.

<sup>48</sup> *Ibid*

<sup>49</sup> Y. T. N. Rahmawati, "Artificial Intelligence Adoption in Pesantren Education," *Jurnal Falasifa* (2026): 12.

<sup>50</sup> A. I. Marwantika, "Da'wah in the Algorithmic Era: Investigating Bias and Authority," *Jurnal Muharrrik* (2025): 9.

bahwa sistem AI hanya menghasilkan pengetahuan yang bersifat representasional dan turunan, karena sepenuhnya bergantung pada data dan algoritma manusia. Oleh karena itu, ia tidak dapat menjadi sumber pengetahuan yang otonom dalam epistemologi Islam.<sup>51</sup>

Dari sini, muncul konsep yang dapat disebut sebagai epistemologi hybrid, yaitu suatu model epistemologi yang mengintegrasikan dua sistem yang berbeda: tradisi keilmuan Islam yang berbasis sanad, otoritas, dan etika; serta teknologi digital yang berbasis algoritma, data, dan aksesibilitas. Model ini tidak berupaya menyatukan keduanya secara total, tetapi menciptakan relasi komplementer yang saling menguatkan.<sup>52</sup> Dalam epistemologi hybrid, terjadi apa yang disebut sebagai *layered epistemic structure*, yaitu struktur berlapis di mana berbagai sumber legitimasi pengetahuan tradisional, institusional, dan algoritmik berinteraksi secara dinamis. Studi terbaru menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam kontemporer, otoritas tidak lagi bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi antara sanad keilmuan dan visibilitas digital yang dimediasi oleh algoritma.<sup>53</sup>

Namun, integrasi ini juga mensyaratkan adanya kerangka etika yang kuat. Konsep-konsep seperti *amanah*, *tabayyun* (verifikasi), dan *adab al-‘ilm* harus menjadi fondasi dalam penggunaan AI. Tanpa itu, terdapat risiko terjadinya *epistemic dehumanization*, yaitu situasi di mana pengetahuan kehilangan dimensi moral dan hanya menjadi data yang diproses secara mekanis.<sup>54</sup> Dengan demikian, epistemologi hybrid bukan sekadar kompromi antara tradisi dan teknologi, tetapi sebuah rekonstruksi paradigmatis yang berupaya menjaga keseimbangan antara aksesibilitas dan otoritas, kecepatan dan kedalaman, serta efisiensi dan etika. Dalam model ini, manusia tetap menjadi pusat epistemologi sebagai subjek moral dan intelektual, sementara AI berfungsi sebagai instrumen yang memperkuat bukan menggantikan peran tersebut.<sup>55</sup>

## Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa kemunculan kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, telah memicu transformasi epistemologis yang signifikan dalam studi hadis dan tradisi keilmuan Islam secara umum. Pergeseran dari epistemologi berbasis sanad menuju epistemologi berbasis sistem menandai perubahan mendasar dalam cara pengetahuan diproduksi, divalidasi, dan didistribusikan. Jika dalam tradisi klasik kebenaran ditopang oleh otoritas personal, integritas moral, dan kesinambungan

---

<sup>51</sup> “Epistemic Status of Artificial Intelligence in Islamic Law,” *Jurnal Wasilah* (2025): 7

<sup>52</sup> S. Mahud, “Kecerdasan Buatan, Otoritas, dan Krisis Literasi,” *ARJI: Jurnal Pemikiran Islam* (2025): 21.

<sup>53</sup> Akhmadi, “Epistemic Authority in the Age of Algorithms,” (2024): 325.

<sup>54</sup> S. Alrumayh, “AI and Qur’anic Interpretation: Ethical and Epistemological Challenges,” *Al-Furqan Journal* (2025): 14.

<sup>55</sup> Mughniatul Ilma & Husna Ni’matul Ulya, “Between Hadith and Algorithms,” *INCOILS Proceedings* (2025): 6.

transmisi, maka dalam era digital kebenaran cenderung dimediasi oleh algoritma, data, dan aksesibilitas.

Dalam konteks ini, ChatGPT tidak dapat diposisikan sebagai otoritas keilmuan, melainkan sebagai mediator epistemik yang berfungsi menyajikan dan merekonstruksi pengetahuan. Karakteristiknya yang non-sanad, generatif, dan netral-semu menunjukkan bahwa ia tidak memiliki dimensi normatif dan etis sebagaimana yang menjadi fondasi epistemologi Islam. Oleh karena itu, pengetahuan yang dihasilkan oleh AI bersifat informatif dan instrumental, tetapi tidak memiliki legitimasi epistemik yang setara dengan hasil ijtihad ulama. Lebih jauh, integrasi AI dalam studi hadis memunculkan tiga problem filosofis utama, yaitu krisis otoritas, problem validitas, dan pertanyaan legitimasi keilmuan. Ketiganya menegaskan bahwa penggunaan AI tanpa kerangka epistemologis yang jelas berpotensi mereduksi kompleksitas ilmu hadis menjadi sekadar informasi digital yang terlepas dari metodologi dan etika keilmuan.

Namun demikian, kajian ini juga menegaskan bahwa AI tidak harus ditolak secara total. Pendekatan yang lebih konstruktif adalah integrasi kritis, di mana AI dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran, media eksplorasi awal, dan pendukung literasi digital keislaman. Dalam kerangka ini, otoritas keilmuan tetap harus berakar pada ulama, kitab turats, dan metodologi ilmiah yang telah teruji. Dengan demikian, konsep epistemologi hybrid menjadi tawaran konseptual yang relevan, yaitu perpaduan antara tradisi keilmuan Islam yang berbasis amanah, sanad, dan etika, dengan teknologi digital yang menawarkan kecepatan dan aksesibilitas. Model ini memungkinkan terciptanya keseimbangan antara otoritas dan keterbukaan, antara kedalaman dan efisiensi, serta antara nilai-nilai normatif dan inovasi teknologi.

Akhirnya, tantangan utama di era kecerdasan buatan bukanlah sekadar bagaimana menggunakan teknologi, tetapi bagaimana menjaga integritas epistemologi Islam agar tetap berakar pada nilai-nilai etis dan metodologisnya. Dalam hal ini, manusia tetap menjadi pusat epistemologi sebagai subjek moral dan intelektual, sementara AI berfungsi sebagai instrumen yang memperkuat—bukan menggantikan—tradisi keilmuan yang telah mapan.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, M. Amin. 2021. "Integrasi Ilmu dan Tantangan Epistemologi Kontemporer." *Jurnal Filsafat Islam*.
- Abdullah, M. Amin. 2022. "Epistemologi Integratif di Era Digital." *Jurnal Filsafat Islam*.
- Abdullah, M. Amin. 2023. "Ijtihad dan Tantangan Teknologi Digital." *Jurnal Filsafat Islam*.
- Akhmadi. 2024. "Epistemic Authority in the Age of Algorithms: Reconfiguring Knowledge Legitimacy in Islamic Education." *Benchmarking Journal of Islamic Education*.

- Alrumayh, S. 2025. "AI and Qur'anic Interpretation: Ethical and Epistemological Challenges." *Al-Furqan Journal*.
- Arif, Syamsuddin. 2023. "Dimensi Etis dalam Epistemologi Islam." *Jurnal TSAQAFAH*.
- Azra, Azyumardi. 2019. "Jaringan Ulama dan Transmisi Keilmuan Islam." *Studia Islamika*.
- Bender, Emily M., et al. 2021. "On the Dangers of Stochastic Parrots." *Proceedings of FAccT*.
- Bostrom, Nick. 2017. *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*. Oxford: Oxford University Press.
- Castells, Manuel. 2010. *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2021. "Disrupsi Keilmuan Islam di Era Digital." *Jurnal Al-Tahrir*.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2022. "Hadis di Era Digital: Antara Otoritas dan Disrupsi." *Jurnal Al-Bayan*.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2023. "Otoritas Keagamaan di Era Digital." *Jurnal Al-Bayan*.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2023. "Transformasi Otoritas Keagamaan di Era AI." *Jurnal Al-Bayan*.
- Floridi, Luciano. 2011. *The Philosophy of Information*. Oxford: Oxford University Press.
- Floridi, Luciano. 2021. "Artificial Intelligence and the Future of Knowledge." *Philosophy & Technology*.
- Gillespie, Tarleton. 2019. "Algorithmic Authority." *Media, Culture & Society*.
- Goldman, Alvin I. 1999. *Knowledge in a Social World*. Oxford: Oxford University Press.
- Ilma, Mughniatul, dan Husna Ni'matul Ulya. 2025. "Between Hadith and Algorithms." *INCOILS Proceedings*.
- Ismail, M. Syuhudi. 2018. *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mahud, S. 2025. "Kecerdasan Buatan, Otoritas, dan Krisis Literasi." *ARJI: Jurnal Pemikiran Islam*.
- Manshur, Fadhil Munawwar. 2024. "AI dan Masa Depan Studi Islam." *Studia Islamika*.
- Marwantika, A. I. 2025. "Da'wah in the Algorithmic Era: Investigating Bias and Authority." *Jurnal Muharrik*.
- Rafiq, Ahmad. 2022. "Otoritas Keagamaan di Era Artificial Intelligence." *Jurnal Komunikasi Islam*.

- Rafiq, Ahmad. 2023. "Relasi Ulama dan Teknologi Digital." *Jurnal Komunikasi Islam*.
- Rafiq, Ahmad. 2023. "Transformasi Otoritas Ulama dalam Era Artificial Intelligence." *Jurnal Komunikasi Islam*.
- Rahmawati, Y. T. N. 2026. "Artificial Intelligence Adoption in Pesantren Education." *Jurnal Falasifa*.
- Setiawan, Nur Kholis. 2021. "Epistemic Crisis in the Age of Artificial Intelligence." *Jurnal Ushuluddin*.
- Setiawan, Nur Kholis. 2022. "Epistemologi Digital dan Otoritas Keilmuan Islam." *Jurnal Living Hadis*.
- Setiawan, Nur Kholis. 2023. "Algorithmic Authority dan Krisis Epistemologi." *Jurnal Living Hadis*.
- Sumbulah, Umi. 2022. "Digitalisasi Hadis dan Tantangan Validitas." *Jurnal Ushuluddin*.
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2022. "Metodologi Kritik Hadis Kontemporer." *Jurnal Studi Hadis*.
- Wijaya, Aksin. 2020. "Epistemologi Hadis dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Jurnal Ushuluddin*.
- Wijaya, Aksin. 2020. "Perubahan Epistemologi dalam Era Digital." *Jurnal Filsafat*.
- Wijaya, Aksin. 2022. "Epistemologi Probabilistik dalam Era AI." *Jurnal Filsafat*.
- Yaqub, Ali Mustafa. 2020. "Kriteria Perawi Hadis dan Relevansinya dalam Dunia Modern." *Jurnal Ilmu Hadis Indonesia*.
- Yaqub, Ali Mustafa. 2020. "Urgensi Sanad dalam Studi Hadis Kontemporer." *Jurnal Ilmu Hadis*.
- Zubair. 2022. "Epistemologi Islam dan Tantangan Teknologi Digital." *Jurnal Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam*.
- Zubair. 2023. "Legitimasi Pengetahuan dalam Perspektif Epistemologi Islam." *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*.
- Zubair. 2023. "Tantangan Epistemologi Islam dalam Era Artificial Intelligence." *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*.